
Implementasi Islam Nusantara oleh Guru PAI dalam Pembentukan Karakter di SDN 2 Cilingga

Eman Sulaeman¹, Muti'ah², Wika Witalikrama Febrian³, Dede Nurjaman^{4*}, Yana Taryana⁵, Ahmad Husaeni⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia, Indonesia

Email Correspondence : 2014waruwu@gmail.com

Kata Kunci :

Islam Nusantara; Guru PAI; Pendidikan Karakter

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembiasaan keagamaan berbasis Islam Nusantara sebagai strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakter peserta didik di SDN 2 Cilingga. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada urgensi penguatan pendidikan karakter religius-moderat di tengah tantangan globalisasi, arus informasi yang masif, serta potensi berkembangnya sikap intoleran pada peserta didik sejak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan keagamaan berbasis Islam Nusantara oleh Guru PAI di SDN 2 Cilingga dilaksanakan secara sistematis melalui fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Pada tahap perencanaan, Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai inti Islam Nusantara—tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal—ke dalam program pembiasaan dan perangkat pembelajaran. Pelaksanaan pembiasaan dilakukan melalui keteladanan guru, kegiatan rutin, spontan, dan terprogram yang menekankan keseimbangan antara ritual keagamaan dan pembentukan karakter sosial. Dampak implementasi terlihat pada berkembangnya karakter religius-moderat, sikap toleransi, dan nasionalisme peserta didik. Kendala utama terletak pada konsistensi pengawasan, namun dapat diatasi melalui koordinasi dan penguatan peran seluruh warga sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan keagamaan berbasis Islam Nusantara merupakan strategi efektif

dan kontekstual dalam membangun karakter peserta didik di sekolah dasar.

Keywords :

Islam Nusantara; Islamic Education Teacher; Character Education

Abstract

*This study aims to describe in depth the implementation of religious habituation based on Islam Nusantara as a strategy employed by Islamic Education teachers (PAI teachers) to build students' character at SDN 2 Cilingga. The background of this research is grounded in the urgency of strengthening religious-moderate character education amid the challenges of globalization, the massive flow of information, and the potential emergence of intolerance among students from an early age. This research adopts a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, limited participatory observation, and documentation study. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of religious habituation based on Islam Nusantara at SDN 2 Cilingga is carried out systematically through the application of management functions known as POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling). In the planning stage, PAI teachers integrate the core values of Islam Nusantara—*tawasuth* (moderation), *tasamuh* (tolerance), *tawazun* (balance), and *i'tidal* (justice)—into habituation programs and instructional planning. The implementation stage emphasizes teacher role modeling and is realized through routine, spontaneous, and programmed activities that balance religious rituals with social character formation. The impact of this implementation is reflected in the development of students' religious-moderate character, tolerance, and nationalism. The main challenge lies in maintaining consistent supervision; however, this issue is addressed through strengthened coordination among school stakeholders. This study concludes that religious habituation based on Islam Nusantara is an effective and contextual strategy for character building in elementary schools.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kualitas moral dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Dalam kajian pendidikan, pengembangan karakter dipahami sebagai proses pedagogis yang dirancang secara sadar dan berkesinambungan untuk menumbuhkan sikap etis, religius, serta tanggung jawab sosial pada diri peserta didik (Megawati, 2017). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat

ditentukan oleh peran pendidik sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

Dalam konteks pendidikan Islam di sekolah dasar, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis karena tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai figur teladan dan pengarah perilaku peserta didik. Pada fase perkembangan usia sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap awal pembentukan sikap, kebiasaan, dan pola perilaku, sehingga keteladanan serta pembiasaan yang diberikan oleh guru berpengaruh signifikan terhadap terbentuknya karakter Islami yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi turut menghadirkan tantangan serius bagi dunia pendidikan. Peserta didik semakin mudah terpapar berbagai nilai global yang beragam, yang tidak seluruhnya sejalan dengan nilai moral dan budaya bangsa. Zainuddin (2020) menjelaskan bahwa globalisasi berpotensi menimbulkan guncangan budaya (*cultural shock*) yang berdampak pada melemahnya nilai-nilai luhur, serta membuka ruang bagi berkembangnya pemahaman keagamaan yang bersifat ekstrem maupun liberal tanpa proses penyaringan yang kritis. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pendidikan yang bersifat preventif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan moderasi beragama.

Dalam konteks keindonesiaan, konsep Islam Nusantara dipandang relevan sebagai pendekatan keislaman yang adaptif terhadap realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Islam Nusantara menekankan pengamalan ajaran Islam yang mengedepankan prinsip moderasi (*tawasuth*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan (*i'tidal*) dalam kehidupan beragama (Mustofa & Choir, 2019). Nilai-nilai tersebut memiliki urgensi untuk ditanamkan sejak dini melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah dasar sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang religius sekaligus inklusif.

Di SDN 2 Cilingga, pembiasaan keagamaan berbasis Islam Nusantara dikembangkan sebagai salah satu strategi dalam membangun karakter peserta didik yang religius, moderat, toleran, dan memiliki sikap nasionalisme. Melalui pembiasaan yang dirancang secara terencana dan dilaksanakan secara berkelanjutan, Guru PAI berupaya menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang selaras dengan kearifan lokal dan semangat kebangsaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana implementasi pembiasaan keagamaan berbasis Islam Nusantara yang dilakukan oleh Guru PAI dalam membangun karakter peserta didik di SDN 2 Cilingga, dengan tujuan mendeskripsikan perencanaan pembiasaan keagamaan, menganalisis pelaksanaannya, serta mengkaji dampak dan kendala implementasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam proses dan makna implementasi pembiasaan keagamaan dalam konteks alamiah sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Cilingga dengan

melibatkan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai informan utama, Kepala Sekolah sebagai pengambil kebijakan, serta Guru Kelas dan peserta didik sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan studi dokumentasi yang mencakup RPP, program kerja sekolah, serta jurnal kegiatan keagamaan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan kerangka analisis fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN 2 Cilingga merupakan sekolah dasar di wilayah pedesaan yang memiliki komitmen kuat terhadap penguatan pendidikan karakter. Visi dan misi sekolah menekankan keseimbangan antara religiusitas dan nilai-nilai kebangsaan, yang didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif serta ketersediaan sarana ibadah. Kondisi tersebut menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pembiasaan keagamaan berbasis Islam Nusantara, yaitu pendekatan keislaman yang menekankan nilai moderasi (*tawasuth*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan (*i'tidal*) sebagai prinsip dasar dalam kehidupan beragama (Mustofa & Choir, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merancang pembiasaan keagamaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam Nusantara ke dalam RPP dan program sekolah. Pada tahap perencanaan, pembiasaan tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap moderat dan toleran peserta didik. Nilai *tawasuth*, yang dimaknai sebagai sikap moderat dan tidak ekstrem dalam beragama, diterapkan melalui pendekatan pembelajaran dan nasihat keagamaan yang menghindari sikap fanatisme berlebihan (Aziz, 2020). Sementara itu, nilai *tawazun*, yaitu keseimbangan antara aspek ibadah ritual dan sosial, diwujudkan melalui keterpaduan antara kegiatan keagamaan, kepedulian sosial, dan penguatan nasionalisme di lingkungan sekolah.

Pada tahap pelaksanaan, pembiasaan keagamaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti salat dhuha berjamaah, pembiasaan spontan berupa teguran dan nasihat yang humanis, serta pembiasaan terprogram melalui diskusi nilai-nilai toleransi. Dalam praktik tersebut, Guru PAI menanamkan nilai *tasamuh*, yaitu sikap toleran dan saling menghormati perbedaan, baik dalam perbedaan pendapat, latar belakang sosial, maupun cara beragama (Aziz, 2020). Keteladanan Guru PAI menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai, terutama nilai *i'tidal*, yang dipahami sebagai sikap adil, proporsional, dan tidak diskriminatif dalam bersikap serta mengambil keputusan (Mustofa & Choir, 2019). Nilai *i'tidal* tercermin dalam pemberian nasihat, penghargaan, maupun sanksi kepada peserta didik secara adil dan mendidik.

Implementasi pembiasaan keagamaan berbasis Islam Nusantara tersebut menunjukkan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan sikap toleransi dalam interaksi sosial, terbentuknya

karakter religius yang moderat, serta menguatnya sikap nasionalisme yang berlandaskan prinsip keseimbangan antara identitas keagamaan dan kebangsaan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan kendala berupa belum konsistennya pengawasan oleh Guru Kelas serta pengaruh eksternal media sosial terhadap sikap peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah memperkuat koordinasi antar guru melalui forum diskusi rutin yang berfokus pada penguatan moderasi beragama dan penyamaan persepsi tentang nilai-nilai Islam Nusantara.

Temuan penelitian ini menguatkan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang terencana, konsisten, dan berbasis keteladanan dalam membentuk karakter peserta didik (Lickona, 2017). Selain itu, penelitian ini memperluas kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa Islam Nusantara dapat berfungsi sebagai kerangka teologis-kontekstual yang efektif dalam menjembatani praktik ritual keagamaan dengan pembentukan karakter religius-moderat di sekolah dasar, khususnya melalui internalisasi nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, dan *i'tidal* dalam pembiasaan keagamaan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan keagamaan berbasis Islam Nusantara yang diimplementasikan oleh Guru PAI di SDN 2 Cilingga efektif dalam membangun karakter religius-moderat, toleran, dan nasionalis pada peserta didik. Keberhasilan implementasi ditopang oleh integrasi nilai Islam Nusantara dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembiasaan keagamaan melalui kerangka manajemen POAC. Meskipun terdapat kendala pada aspek pengawasan dan pengaruh eksternal, kendala tersebut dapat diatasi melalui penguatan koordinasi antar warga sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur dampak pembiasaan keagamaan secara lebih terukur dan komprehensif.

REFERENSI

- Aziz, A. (2020). *Moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Fitriana, A. (2022). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–158. <https://doi.org/10.1234/jpi.v11i2.2022>
- Hasanah, U. (2021). Pembiasaan keagamaan dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 1–12.
- Lickona, T. (2017). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Megawati. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Mustofa, I., & Choir, M. (2019). *Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia: LKiS.
- Samrin. (2019). Hidden curriculum dalam pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 97–108.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Wahid, N. (2024). Implementasi nilai kearifan lokal dalam pembiasaan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 33–45.
- Zainuddin. (2020). *Globalisasi dan tantangan pendidikan karakter*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.